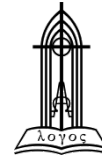


Hagar yang malang, yang diperlakukan tidak sepatutnya sebagai komoditi, sekarang Hagar harus lari sejauh mungkin dari Sara yang murka. Status budak di dalam jaman kuno bukan “he” atau “she”, status budak itu “it”. Penindasannya betul-betul menakutkan. Oleh sebab itu Hagar harus lari sejauh mungkin dan Alkitab mengatakan dia lari kepada satu lokasi yang disebut Syur di ayat ke 7. Kita telusuri di mana lokasi ini kemudian kita menemukan di pasal 25:18, 1 Sam 15:7 menunjukkan kepada kita bahwa Syur itu adalah sebuah lokasi dekat perbatasan dengan Mesir. Hagar lari dari Kanaan begitu jauh kembali lagi ke kampung halamannya, kembali kepada kaum keluarganya karena tidak tahan ditindas oleh Sara. Bagian ini ditutup dengan keindahan kehadiran Tuhan, intervensi Tuhan di dalam sejarah manusia. Saudara jangan berpikir kalau kita orang beriman melakukan ketidakadilan Tuhan tetap bela kita. Kalau saudara melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan karakter Tuhan, Tuhan akan bela orang tidak beriman. Di tengah-tengah ketersendirian Hagar yang lari dalam keadaan hamil di padang belantara, malaikat Tuhan muncul di ayat ke 7. Malaikat Tuhan menjumpainya dekat suatu mata air di padang gurun yakni dekat mata air di jalan ke Syur. Katanya, “Hagar hamba Sarai darimanakah datangmu dan kemanakah pergimu?” Kalimat ini tentu bukan kalimat basa basi. Kalimat ini juga bukan kalimat bertanya informasi, bertanya lokasi. Ketika Adam jatuh di dalam dosa di Kejadian pasal 3 Adam dan Hawa bersembunyi dan Tuhan bertanya “Di mana kamu Adam?” Kalimat yang sama sekarang ditanya kepada Hagar darimanakah datangmu, kemanakah pergimu? Ini bukan pertanyaan tentang lokasi tetapi bertanya tentang soal relasi. Di sini kita melihat kemudian Hagar menjawab “Aku lari meninggalkan Sarai nyonyaku”, tidak ditambah tidak dikurang. Hagar mengatakan apa yang sesungguhnya dia alami kepada malaikat itu dan dia tidak sanggup menanggung penderitaan penindasan semacam ini.

Ayat 9, “Lalu kata malaikat itu kepadanya kembalilah kepada nyonyamu, Biarkanlah engkau ditindas di bawah kekuasaannya.” Yang kemudian diikuti dengan berkat kepada Hagar di ayat 10-12 dikatakan “Lagi kata malaikat Tuhan kepadanya aku akan membuat sangat banyak keturunanmu sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.” Saudara lihat Hagar yang belum mengenal Yehova, Tuhan menyatakan intervensinya melalui anugerah umum kepada Hagar yang ditindas. Saudara sebagai orang Kristen kalau menindas pembantu, jangan pikir pembantu tidak ada yang bela. Sekalipun mereka orang bukan orang percaya, tetapi Allah dengan keadilan, dengan kebenaranNya akan membela orang-orang yang ditindas. Kesaksian Kristen kita tidak boleh dinodai oleh sikap kita menindas orang. Malaikat ini kemudian mengatakan, “Engkau akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau memberi nama Ismael.” Apa arti Ismael? Allah telah mendengar. Malaikat mengatakan, “Berilah nama kepada anakmu supaya mengingatkan bahwa Allah

adalah Allah yang memperhatikan Hagar yang tertindas.” Allah ingat kepada Hagar yang tertindas. Sekarang bagian akhir saudara akan melihat betapa luar biasa indahnya respon Hagar orang yang tidak percaya itu. Menakutkan kita di ayat 13-14, Hagar tidak berkeluh kesah terhadap penderitaan yang dia tanggung. Hagar tidak teriak minta keadilan ditegakkan. Hagar juga tidak menyebut tentang kandungannya. Hagar tidak minta berkat, tetapi yang Hagar lakukan adalah memberi nama kepada malaikat yang bertemu dengan dia. Dia menyebutnya dengan dua istilah Ibrani yang dia gabungkan, yaitu dengan mengatakan, “Engkaulah El-Roi.” El : Elohim. Roi : menunjukkan kepada kita realita bahwa engkau Allah yang Maha Tahu. Dia memproklamasikan Allah itu adalah Allah yang melihat penderitaan manusia. Hagar menandai tempat dia bertemu dengan malaikat Tuhan dengan menyebutnya sebagai *Beer-Lahai-Roi*. Artinya inilah sumur tempat Dia yang hidup satu-satunya yang melihat aku. Sebuah ekspresi kepercayaan kepada Allah yang dia tunjukkan ketika dia ditindas, dia menyadari Allah itu sedang memperhatikan dia.

Di dalam seluruh pengalaman hidup kita ada Allah yang tidak kelihatan sedang memperhatikan kita. Itulah sebabnya di dalam semua pengalaman kita jangan ambil jalan pintas, jangan ambil keputusan sendiri, ingat masih ada yang tidak kelihatan sedang melihat kita. Saya ingin tutup kotbah ini dengan melihat bagian epilog kisah ini di ayat 15-16. Tiga kali kemudian teks Alkitab menekankan tentang Hagar yang mengandung seorang anak laki-laki bagi Abraham dan Abraham memberi nama Ismael sebagaimana yang diperintahkan oleh malaikat itu kepada Hagar. Ini menandai intervensi Tuhan di dalam peristiwa ini. Apa yang bisa kita pelajari melalui kisah ini? **Jalan pintas itu bukan solusi terhadap seluruh persoalan kerumitan tantangan hidup kita. Jalan pintas tidak menolong kita ke mana-mana. Jalan pintas hanya mendatangkan malapetaka yang tidak pernah bisa selesai.** Setelah peristiwa ini kita melihat keturunan Ishak dan Ismael sampai hari ini. Dosa dan kecerobohan kita yang sederhana akan mendatangkan malapetaka yang tidak bisa ditarik kembali dalam sejarah. Itu sebabnya saya ingin menutup khotbah ini dengan mengajak kita untuk refleksi, bertanya kepada diri kita apakah kehendak Tuhan yang Tuhan nyatakan dalam hidup kita? Apa yang paling penting yang kita rasa paling penting di dalam hidup kita? Saudara mungkin tidak puas dengan keadaan kita sekarang. Saudara mungkin merasa ada banyak kegagalan, ketidakpuasan, kekecewaan, ada banyak hal yang membuat kita tidak bahagia dalam hidup, tetapi Alkitab mengatakan jangan ambil jalan pintas. Ada Tuhan yang tidak kelihatan sedang melihat kita, tunggulah FirmanNya, tunggulah waktuNya maka kita tidak akan salah jalan seperti yang terjadi dengan Abraham dan Sara di dalam kisah ini. Biarlah kita ditolong untuk lebih sabar menantikan Tuhan, menunggu Firman dan waktuNya digenapi dalam hidup kita



Kejadian 16:1-16

Kita hidup di dalam satu kurun waktu yang disebut sebagai *paradigm shift* (perubahan cara berpikir yang sangat fundamental). Kita mengalami kerangka berpikir yang *totally* berubah dengan masa sebelumnya. Salah satu *shifting*/perubahan cara berpikir yang tanpa sadar menyusup ke dalam hidup kita adalah jalan pintas. Di masa lalu kita anggap jalan pintas itu adalah sesuatu yang negative dan tidak pantas dilakukan. Tetapi saudara-saudara di dalam konteks kita sekarang dengan munculnya internet, kita tahu di dalam sistem operating sistem di dalam komputer kita, saudara tahu ada shortcut anywhere. Di dalam komputer, di dalam sistem operasi daripada komputer kita tahu ada shortcut anywhere yaitu kita kalau perlu memakai apps tertentu atau fungsi tertentu di dalam software kita, di dalam komputer kita, bisa kita taro, kita tidak usah cari-cari, kita taro, kita pindahkan jadi shortcut sehingga tanpa sadar kebiasaan ini kemudian membawa kita sadar bahwa shortcut itu not bad, tidak seburuk apa yang kita pikirkan di dalam konsep sebelumnya. Shortcut itu memberikan kita banyak manfaat yang baik, bahkan shortcut atau jalan pintas itu sekarang ditandai dengan satu istilah yang lain yaitu efisiensi.

Efisiensi itu dekat sekali dengan shortcut, oleh sebab itu bapa ibu saudara yang saya kasihi, saya tidak akan bahas tentang definisi atau pengertian tentang jalan pintas dan *shortcut*, tetapi hari ini kita akan belajar satu prinsip penting tentang bagaimana hidup manusia kalau ambil keputusan hanya berdasarkan kerangka berpikir jalan pintas. Pada akhirnya kita akan mengalami malapetaka yang kita tidak pernah sangka-sangka sedemikian dashyatnya. Satu keputusan kecil yang kita ambil secara pragmatis dan jalan pintas, tetapi efeknya membawa perubahan yang sangat signifikan di dalam hidup kita secara fundamental. Kalau kita baca 2 bagian sebelum pasal 16 maka kita menemukan bahwa Abraham dan Sarai mengalami pengalaman iman yang luar biasa spektakulernya dan tentu saja kita tidak pernah menyangka bahwa Abraham bisa jatuh mengambil keputusan yang sedemikian menakutkannya. Abraham mengalami janji Tuhan, Abraham mengalami kehadiran Tuhan yang demikian dashyat, yang memberikan dia janji tentang tanah dan keturunan. Semua ini seharusnya membuat Abraham tidak pernah meragukan Tuhan, tidak pernah kehilangan iman terhadap Tuhan, tidak pernah gagal untuk percaya kepada Tuhan. Kita tentu ingat saudara-saudara di dalam bagian sebelumnya,

Ringkasan Kotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

“Bahaya Jalan Pintas”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1060/1233

12 Juni 2022

betapa dashyatnya Allah meresmikan perjanjianNya dengan Abraham dengan satu tanda janji tanpa syarat kepada Abraham. Yaitu ketika Tuhan menyatakan diri kepada Abraham pada sore hari itu. Kepada Abraham diperintahkan untuk mempersembahkan korban berupa binatang yang telah dibelah lalu dibakar, kemudian Tuhan hadir melewati binatang yang sudah disembelih itu dalam bentuk teofani. Tuhan memberikan peneguhan atas janji itu dengan mengatakan, “Jikalau salah satu pihak dari kita melanggar perjanjian ini maka dia akan menjadi binatang yang terbelah dan terbakar itu.” Tuhan akan menepati janjinya, Tuhan tidak akan pernah melanggar FirmanNya. Salah satu pihak yang melanggar itu akan menjadi seperti binatang yang terbelah itu. Melewati peristiwa yang sangat serius dan sangat menakutkan, kita yakin bahwa Abraham tidak akan pernah gagal percaya kepada Tuhan. **Jangan pikir kalau kita punya pengalaman rohani, iman kita pasti teguh.** Saudara jangan berasumsi kalau ada mujizat imanmu itu pasti kokoh selama-lamanya. Sebaliknya jangan berpikir saya lemah karena tidak punya pengalaman rohani yang spektakuler. Alkitab membuktikan kepada kita justru sebaliknya.

Abraham yang baru saja mengalami peristiwa yang spektakuler, pasal 16 dirangkai dengan kisah Abraham dengan 2 perempuan yaitu Sara dan Hagar. Kisah Abraham dengan 2 perempuan ini merupakan teladan bagi kita betapa gagalnya manusia beriman kepada Tuhan, meskipun kepada mereka sudah diberikan pengalaman kehadiran Tuhan yang begitu nyata. **Untuk beriman perlu latihan, untuk bersandar dan hidup bagi Tuhan perlu *struggling* agar kita bisa konsisten berpegang pada tangan Tuhan.** Gagalnya beriman dan percaya kepada janji Tuhan, hasilnya adalah cinta segitiga yang melahirkan kompleksitas yang begitu rumit. Hidup menjadi begitu kompleks dan tidak ada jalan keluar di tengah-tengah keputusan yang sudah diambil. Seorang teolog yang bernama Donald Barnhouse mengingatkan kepada kita dengan kalimat “*No perfect feet walk the path of faith*” Tidak ada kaki yang tidak pernah tersandung di dalam perjalanan beriman. **Jangan pernah membayangkan kita bisa beriman dengan kokoh tanpa pernah tersandung.** Paulus mengingatkan kita di dalam 1 Korintus 10:12 “Biarlah tiap-tiap orang yang menganggap dirinya berdiri kokoh, waspadalah akan kejatuhan yang akan menyertai kita.” Kisah ini mengajak kita untuk refleksi, iman macam apa yang kita punya.

Mari kita perhatikan Kejadian 16:1-6. Sara yang sudah menjadi tua ini adalah contoh perempuan yang luar biasa kalau saudara baca di dalam pasal-pasal sebelumnya. Sara begitu berani menghadapi kesulitan, Sara adalah typical perempuan yang tidak gentar dan tidak cemas menghadapi kesulitan, ini dicatat di 1 Petrus 3:6. Tetapi kali ini Sara sudah 10 tahun di Kanaan dan umurnya sudah 75 tahun. Kejadian pasal 12:4-5, Kejadian pasal 17:17. Ada satu kesulitan besar yang dihadapi Sara, ia tidak punya anak sampai saat itu dan di dalam budaya kuno adalah satu tanda kegagalan. Di jaman kuno orang sukses itu ditandai mempunyai anak yang banyak. Ada penderitaan dan penghinaan yang dalam. Tetapi di sisi yang lain secara signifikan, Sara tahu betul akan janji Tuhan kepada Abraham yang akan memberikan seorang anak yang datang lewat tubuh dan kandungannya Sara itu sendiri. Itu sudah Tuhan janjikan di pasal 15:4. Tetapi dari pasal 15 sampai pasal 16, di dalam kurun waktu yang cukup panjang ini belum ada tanda-tanda secara eksplisit, belum ada suara Tuhan, belum ada penampakan malaikat yang memberi penegasan bahwa Sara akan menjadi seorang ibu. Baru kemudian di pasal 17:15-16 ketika Sara diubahkan namanya dari Sarai menjadi Sara, sampai kepada dia mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Itu sebabnya dengan konteks semacam ini sangat masuk akal dan bisa dipahami, Sara mulai berusaha menyelesaikan problem ini dengan mengandalkan apa yang bisa dia lakukan.

Ketika di Mesir Sara itu sudah mengambil seorang perempuan Mesir untuk menjadi pelayannya. Di dalam bahasa Ibrani teks ini memberikan kepada kita sebuah permainan kata tentang Mesir yaitu Hagar yang disebut Misrit itu sudah menjadi budaknya Sara ketika dia ada di Misraim. Misrit dan Misraim, pasal 12 dan 16. Hagar adalah keturunan dari Ham, sedangkan Abraham dan Sara adalah keturunan dari Sem. Kejadian 9:26-27 mencatat bahwa berkat Tuhan yang diberikan kepada keturunannya Sem dan dikatakan keturunan Ham akan menjadi hamba dari keturunan Sem di dalam bagian ini. Kita bisa mengerti mengapa kemudian Hagar menjadi budak dari Sara ketika di Mesir. Sekarang kita lihat di tengah-tengah kesulitan Sara yang tidak punya anak, Sara dan Abraham tidak bertanya kepada Tuhan. Sara dan Abraham tidak menunggu lebih lama akan jawaban Tuhan. Kita dikejutkan Sara mengambil satu keputusan, memberikan Hagar sebagai jawaban atas peristiwa mandulnya dirinya yang tidak punya anak. Memilih Hagar sebagai jawaban bagi kesulitan tidak punya anak sebetulnya Sara sedang melanggar penghormatannya kepada kedaulatan dan kuasa Tuhan. Sara beranggapan bahwa kuasa Allah sekarang tidak sanggup menolong mereka yang tidak punya anak. Dan itulah sebabnya dia mengambil jalan sendiri. Solusi poligami dari Sara ini sangat mengganggu kita di dalam bagian ini. Tetapi kalau saudara perhatikan konteksnya, saudara bisa akan mengerti bahwa inilah satu-satunya pilihan yang sangat logis dan dapat diterima oleh semua orang sesuai dengan kebudayaan

yang berlaku saat itu. Baik kebudayaan Mesopotamia maupun kebudayaan Mesir. Cara menyelesaikan dengan memberikan orang lain sebagai pengganti untuk melahirkan anak adalah satu tradisi yang sudah berlangsung ribuan tahun mulai dari jaman Babel sampai jaman Mesir. Secara praktek sudah dilangsungkan sekian lama ribuan tahun, itu bisa kita tahu dari *Nuzi tablet*, dari *Hammurabi stone*. Khususnya nomor 67 yang menuliskan bagaimana orang Mesopotamia mengatur pernikahan, di situ disinggung orang Mesopotamia ketika tidak punya anak, boleh mengambil orang lain menjadi pengganti. Ini bukan sesuatu yang tidak berbudaya, ini sesuatu yang bisa diterima di mata semua orang, kecuali di mata Tuhan. Dan di bagian ini saya ingin memberi garis bawahi di dalam konteks hidup kita, kita harus berhati-hati di dalam keputusan-keputusan hidup kita. Ada kalanya kita bisa terjebak oleh situasi di mana kita harus ambil keputusan di mana semua orang mengatakan itu boleh dilakukan, tetapi di mata Tuhan yang tidak kelihatan bisa menjadi masalah.

Sejak penciptaan Tuhan telah menetapkan tidak ada tempat untuk poligami. Di dalam Kejadian 2:24 Tuhan telah menetapkan bahwa pernikahan hanya antara 2 orang, satu laki-laki dan satu perempuan. Yesus di dalam Matius 19:5 menegaskan hal yang sama, tidak boleh ada pernikahan dengan pihak ketiga. Di satu sisi Sara ingin sekali bahwa janji Tuhan itu dapat digenapi kepada Abraham, itu sebabnya maka Sara rela untuk berkorban segala-galanya. Alasannya bisa sangat rohani, alasannya bisa sangat teologis yaitu supaya kehendak Tuhan, janji Tuhan, rencana Tuhan digenapi dan untuk itu saya perlu berkorban. Di mata manusia ini sesuatu yang sangat masuk akal untuk dilakukan. Di sini kita melihat Sara mengambil keputusan berkorban, termasuk khususnya satu yang paling penting dia korbankan adalah eksklusivitas intimasi dengan Abraham dia korbankan, dia berikan kepada orang lain. Sekalipun motivasi Sara itu baik, sungguh-sungguh, tulus dan meliputi pengorbanan diri, tetapi proposal dari Sara itu sendiri bermasalah, metodologinya bermasalah dan proposal ini melawan kehendak Tuhan yang FirmanNya sudah jelas.

Di sini ada sebuah pembalikan yang sangat ironi. Ketika di Mesir Abraham meragukan pemeliharaan Tuhan, maka Abraham memberikan Sara kepada Firaun. Tetapi sekarang berbalik. Di Kanaan Sara yang tidak beriman kepada Tuhan memberikan Hagar kepada Abraham. Itu sebabnya kalau kita sekarang menjadi kurang nyaman dengan kerelaan Sara memberikan Hagar itu menjadi pengganti untuk nmelahirkan anak bagi keluarga ini tetapi kita melihat ada sesuatu yang lebih dashyat lagi di dalam bagian ini yaitu di dalam peristiwa ini Abraham simply pasif. Kita tahu Allah telah menyatakan suaraNya pada Abraham, bukan Sara yang mendengar langsung suara Tuhan. Abraham yang memimpin mereka keluar dari Urkasdim dan juga Mesir, seharusnya menjadi kepala keluarga yang

memimpin perjalanan keluarga ini. Di dalam situasi yang kritical, yang decisive ini Abraham tidak mempertanyakan ide Sara. Dia tidak keberatan atas ide itu, malah secara di dalam teks bahasa Ibrani mengatakan, “Dan Abram mendengar perkataan Sarai.” Alkitab dengan jelas menunjukkan kepada kita Abraham mendengarkan suara istrinya. Itulah sebabnya keputusan Abraham mengambil Hagar menjadi istri pengganti adalah sebuah kejatuhan yang menakutkan.

Sebagaimana dikatakan dalam pasal 16:3-4, seluruh kisah ini menjadi begitu menakutkan. Dalam pernikahan gereja, pendeta mengawali dengan pertanyaan, “Siapakah yang menyerahkan pengantin wanita untuk dinikahkan?” Kita lihat di dalam kebudayaan ayah dari mempelai perempuan yang membawa pengantin perempuan untuk dinikahkan kepada pengantin laki-laki. Dalam kisah ini, Sara justru membawa Hagar kepada Abraham dan Hagar tidak mengucapkan satu patah kata apapun. Musa sedang menunjukkan sebuah paralel untuk mengingatkan kepada kita akan kejatuhan manusia. Dikatakan di sini Abraham mendengarkan suara istrinya (pasal 16:2), itu sama persis dengan apa yang dilakukan Adam mendengarkan Hawa di pasal 3:17. Di sini ketika Sara mengambil Hagar itu pasal 16:3 sama dengan apa yang dilakukan oleh Hawa mengambil pohon pengetahuan yang baik dan jahat di pasal 3:6. Sara memberikan Hagar kepada suaminya sama seperti Hawa memberikan buah pohon pengetahuan baik dan jahat kepada Adam. Di dalam semua paralel ini ada satu kesamaan laki-laki baik Abraham maupun Adam, dua-duanya dengan sukarela berbagian di dalamnya secara sadar. Ordonya terbalik, posisinya terbalik, keputusannya terbalik. Harusnya pria diciptakan untuk memimpin seluruh keluarga, sekarang situasi terbalik. **Terbaliknya ordo itu membawa implikasi yang sangat besar di dalam sejarah kehidupan manusia.** Oleh sebab itu kita melihat jalan pintas tidak selalu menghasilkan hal yang baik di dalam pengalaman hidup kita. Sekarang dengan jalan pintas ini Hagar menjadi hamil dan sangat masuk akal Hagar memandang rendah Sara. Teolog Von Rad mengatakan di dalam bagian ini Hagar sedang menikmati kemenangannya atas Sara. Dalam poligami, tidak bisa cinta itu dibagi *equal*. Di dalam konteks poligami, di dalam konteks cinta segitiga selalu terjadi persaingan, pasti ada yang korban, pasti ada yang menang, pasti ada yang kalah. **Cinta segitiga itu bukan sesuatu yang Tuhan design untuk manusia hidupi dan tidak boleh terjadi di dalam konteks hidup.**

Oleh sebab itu kita sekarang lihat di dalam ayat kelima, seperti sekarang Hagar statusnya sudah naik ke atas, lebih tinggi daripada Sara. Kita lihat sekarang hati Sara meledak di dalam kemarahan, kecemburuan, ketidakuasaan. Meledak di dalam kesulitan konflik di dalam diri yang dia tidak bisa mengerti, termasuk konflik tidak mengerti penetapan dan cara kerja

Tuhan di dalam dirinya. Di ayat 5 kita menemukan sebetulnya secara logika Sara salah alamat menyalahkan Abraham. Bukankah ini semua idenya sendiri? Kemarahan Sara di dalam bagian ini ada benarnya, Abraham tidak mengambil sikap sebagaimana seharusnya. Sebagai kepala keluarga, Abraham harusnya tidak pernah boleh membiarkan ini terjadi. Kira-kira apa yang harus dilakukan oleh Abraham dalam situasi ini? Apakah Abraham menarik Sara dan berusaha meyakinkan Sara bahwa dia hanya mengasihinya Sara? Sebenarnya jauh lebih penting daripada memenangkan Sara, Abraham harusnya berdoa dan bertobat di hadapan Tuhan, karena Abraham sebagai kepala keluarga dia tidak ambil sikap menghentikan segala jalan pintas yang tidak sepatutnya diambil.

Ironinya Abraham justru menyerah kepada kebiasaan dan tradisi Mesopotamia, Abraham justru bertindung di dalam kebiasaan sebagaimana yang dicantumkan di dalam tradisi Hammurabi itu. Kalau saudara bandingkan dengan Lot yang mementingkan diri, Lot itu adalah orang yang tidak peduli Firman Tuhan, dia pilih Sodom, dia tidak pilih kehendak Tuhan. Tetapi di dalam bagian peristiwa ini kalau kita bandingkan Lot barangkali masih sedikit lebih baik, dibandingkan Abraham di dalam keputusan dengan jalan pintas semacam ini. Abraham pasif, Abraham tidak pedulikan perasaan dua perempuan yang ada di sampingnya. Sara juga tidak kurang salahnya, memberikan ide sekarang marah karena idenya memukul balik terhadap kepentingannya sendiri. Hagar tidak lebih baik kalau dia dapat posisi justru sekarang dia menghina nyonyanya. **Semua kerumitan kompleksitas kisah ini dimulai orang-orang beriman itu mulai tidak percaya kepada Firman Tuhan.** Kita itu mudah jatuh, apalagi dalam situasi terjepit dan kita harus ambil keputusan. **Kita mudah jatuh dengan satu sikap, mengambil keputusan seolah-olah Tuhan memerlukan bantuan kita untuk menggenapkan rencanaNya.** Abraham dan Sara mengambil jalan pintas supaya janji dan rencana Tuhan itu digenapi, meskipun kelihatannya baik, tetapi keputusan ini mendatangkan kekacauan, penuh dengan penderitaan, penuh dengan kebencian, penuh dengan cemburu, penuh dengan saling menyakiti satu sama lain. Itu sebabnya kita perlu berhati-hati dengan dosa dan kecerobohan kita yang sederhana, yang kelihatannya tidak begitu mengganggu, justru kadang-kadang akan membawa akibat yang besar yang di dalam sejarah tidak bisa kita tarik kembali. **Dosa dan kecerobohan kita yang sederhana, yang kita anggap tidak apa-apa tetapi bisa membawa akibat yang tidak bisa kita tarik kembali di dalam sejarah.** Anak-anak muda yang pacaran, jangan anggap premarital seks tidak apa-apa. Kecerobohan semacam ini akan mendatangkan penghukuman Tuhan, berkat Tuhan tidak turun. Melanggar kesucian Tuhan, Tuhan akan hukum dan Dia tidak akan memberikan berkatNya. Peristiwa itu tidak bisa diputar balik.